

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia mengenal dan memakai tanaman berkhasiat obat menjadi salah satu upaya dalam penanggulangan masalah kesehatan yang dihadapi. Pengetahuan tentang tanaman obat ini merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengalaman yang secara turun-temurun telah diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya sampai saat ini.

Masalah yang masih merupakan penyebab kepercayaan diri seseorang berkurang dalam beraktivitas ialah rambut berketombe. Rambut merupakan salah satu pendukung penampilan, sehingga harus dirawat agar tetap bersih dan sehat. Upaya perawatan rambut dapat dilakukan dengan shampo. Shampo digunakan untuk menghilangkan partikel yang tidak diinginkan, seperti minyak dan ketombe. Ketombe adalah suatu gangguan berupa pengelupasan kulit mati secara berlebihan di kulit kepala, kadang disertai pula dengan *pruritus* (gatal-gatal) dan peradangan (Toruan, 1989).

Shampo merupakan sediaan kosmetika yang digunakan untuk membersihkan rambut, sehingga rambut dan kulit kepala menjadi bersih, dan sedapat mungkin lembut, mudah di atur, dan berkilau (Faizatun dkk, 2008). Shampo pada umumnya dapat digunakan untuk membersihkan kulit kepala dan rambut. Bahan penyusun shampo terdiri dari dua komponen utama, yaitu bahan utama dan bahan tambahan. Bahan utama merupakan bahan dasar shampo yang biasanya berfungsi untuk membentuk busa dan sebagai pembersih (surfaktan/detergen). Surfaktan merupakan kunci dari pembersihan rambut, karena struktur molekulnya yang terdiri dari bagian hidrofilik dan lipofilik, memiliki kemampuan menurunkan tegangan permukaan antara air dan kotoran, sehingga kotoran tersuspensi dalam fase air.

Dalam mencuci rambut kita harus memperhatikan kandungan zat aktif yang terdapat di dalam shampo yang kita pakai, terutama bagi orang yang berketombe, shampo anti ketombe adalah sediaan kosmetika yang umumnya mengandung desinfektan digunakan untuk membersihkan rambut dan dibuat khusus mengatasi

terjadinya gangguan rambut dan kulit kepala (Depkes, 1985). Shampo antiketombe banyak yang mengandung senyawa-senyawa antibakteri seperti zink, yang mempunyai efek dapat merusak kulit dan menimbulkan kerontokan rambut. Oleh karena itu, perlu ada alternatif lain khususnya bahan alam yang dapat digunakan sebagai antiketombe.

Mikroorganisme yang diduga sebagai penyebab utama ketombe adalah tumbuhnya jamur *Candida albicans*. *Candida albicans* dikulit kepala juga dapat menyebabkan rambut rontok sehingga terjadi alopesia, kulit bersisik dan terasa gatal. Jamur ini sebenarnya merupakan flora normal di kulit kepala, namun pada kondisi rambut dengan kelenjar minyak berlebih, jamur ini dapat tumbuh dengan subur dan bersifat patogen (Figueras dkk, 2000).

Salah satu tanaman herba yang memiliki kandungan senyawa aktif yang dapat dijadikan obat tradisional yaitu kulit jeruk purut. Kandungan kulit jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C) adalah saponin, tanin, flavonoid dan kumarin. Senyawa kulit jeruk purut yang menunjukkan aktivitas antifungi yaitu saponin yang bereaksi dengan mengganggu membran sel fungi, salah satunya yaitu *candida albicans* (Septiadi, 2013). Selain itu kandungan senyawa antifungi lain seperti tanin, mempengaruhi perubahan permeabilitas membran sel yang dapat menyebabkan penurunan volume sel (Lim, 2006). Sama halnya dengan saponin dan tanin, flavonoid juga dapat merusak membran sel sehingga terjadi perubahan permeabilitas sel. Sedangkan kumarin merusak sel dengan membentuk pori-pori dinding sel sehingga menyebabkan kematian sel (Widodo dkk, 2012).

Menurut penelitian Zakiyatul dkk (2015) yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kulit jeruk purut dapat menghambat pertumbuhan koloni *Candida albicans*. Jumlah koloni *Candida albicans* semakin menurun dengan meningkatnya konsentrasi dan waktu kontak kulit jeruk purut. Konsentrasi 20% dan waktu kontak 15 menit merupakan konsentrasi dan waktu kontak yang paling mampu menghambat pertumbuhan *Candida albicans*. Hal ini disebabkan karena adanya zat-zat aktif yang terkandung pada kulit jeruk purut yaitu saponin, tanin, flavonoid dan kumarin yang dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans*.

Pada penelitian ini akan dilakukan formulasi shampo gel dari ekstrak kulit jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C) dengan menggunakan basis viskolam sebagai *gelling agent* dengan optimasi basis gel 3 konsentrasi yang berbeda yaitu 5%, 7,5% dan 10%, optimasi basis ini bertujuan untuk mendapatkan konsentrasi basis yang stabil dengan penambahan trietanolamin.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana formulasi sediaan shampo gel ekstrak kulit jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C)?
2. Apakah shampo gel dari ekstrak kulit jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C) memiliki aktivitas antijamur *Candida albicans*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memformulasikan sediaan shampo gel ekstrak kulit jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C).
2. Untuk mengetahui shampo gel dari ekstrak kulit jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C) memiliki aktivitas antijamur *Candida albicans*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Menambah literature atau bacaan serta informasi ilmiah mengenai stabilitas sediaan shampo gel dari ekstrak kulitjeruk Purut (*Citrus hystrix* D.C) dengan menggunakan viscolam sebagai *gelling agent*.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat mengenai khasiat dari ekstrak kulit jeruk Purut (*Citrus hystrix* D.C).